

PENDEKATAN DAKWAH PERSUASIF DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA ANAK

(Studi di Yayasan Muslim Asia Afrika)

Rodiyah, MA. Hum*

Abstrak

Pemberian contoh atau keteladanan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Pengaruh utama dari perilaku manusia selain dari dengan pengkondisian, juga sangat tergantung dengan hasil meniru perilaku model.¹ Oleh karena itu pembiasaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan keteladanan dari orang terdekat seperti orang tua dan guru menjadi sangat urgen untuk menanamkan nilai-nilai agama yang positif kepada pada. Dakwah merupakan salah satu sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keislaman, sehingga metode dan pendekatan yang tepat akan sangat mendukung dalam menanamkan nilai keagamaan tersebut terutama kepada anak.

Kata Kunci : *Dakwah, Persuasif, Keagamaan, Anak*

Pendahuluan

Islam tidak terlepas dari aktivitas dakwah, sehingga Islam sendiri juga di kenal sebagai agama dakwah¹. Karena dakwah secara umum merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim sesuai dengan kemampuan dan profesinya. Sedangkan Dakwah dalam arti *amar ma'ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat .ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah Kitabullah dan Sunnah Rasul.²

Selain itu, dakwah memiliki peran penting dalam Islam, untuk menyampaikan nilai-nilai ajarnya kepada masyarakat agar dipahami, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun idealnya suatu ajaran tanpa dikomunikasikan dengan baik, maka akan tetap menjadi konsep-konsep teori yang tidak teraplikasi

dalam perilaku pengnutnnya. Maka, jika tidak terwujud di dalam kehidupan masyarakat ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak adanya manusia yang menyebarkannya.³

Kehadiran seorang dai menjadi penting untuk mengkomunikasikan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat. Melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i, esensi ajaran Islam akan sampai kepada masyarakat, sehingga bisa membedakan antara yang *haq* dngan yang *bathil*, sesuai dengan tuntunan Islam. Dakwah merupakan Usaha untuk mengajak meyakini dan mengamalkan aqidah syariat Islam dengan terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i.⁴ Agar dapat merubah masyarakat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik, sesuai dengan tuntunan Allah SWT yang disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan kepada Allah SWT.⁵

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

A. Pembahasan

Aktivitas dakwah merupakan salah satu proses komunikasi, yang berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai Islam agar bisa dipahami dan di terima dengan nyaman, tanpa kekerasan dan pemaksaan. Agar agama menjadi *oase* positif, bukan malah menjadi suatu yang menakutkan, karena jika dimensi etika semakin ditonjolkan, maka wajah agama akan semakin simpatik, ramah, cerdas, dan liberatif sehingga orang akan semakin nyaman dan bangga memasuki komunitas agama.⁶

Penggunaan metode yang bijak, menjadi penting untuk menentukan keberhasilan suatu aktivitas dakwah. Maka, dakwah harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas.⁷ Semakin kompleks persoalan dakwah maka, da'i dituntut untuk mencari formula baru dan strategi yang tepat dalam menghadapi masyarakat sebagai mitra dakwahnya. Kompleksitas budaya dan permasalahan merupakan garapan baru da'i sekaligus tantangan mendesak untuk mencari formulasi metode atau strategi baru, serta mendekatinya dengan pendekatan yang lebih terbuka, fleksibel (luwes), dan dialogis.⁸

Dalam proses komunikasi metode dakwah lebih di kenal sebagai pendekatan atau *approach*,⁹ yakni cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁰ Karena ketika melaksanakan dakwah ketepatan memilih metode yang digunakan, akan

menentukan kelancaran dan keberhasilan suatu dakwah.

Pendekatan dakwah perlu memperhatikan kondisi dan situasi sasaran dakwah yang sedang dihadapi, sehingga bisa menentukan pendekatanyang cocok. Saudi Siradj mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah, yakni: pendekatan kebudayaan, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.¹¹ Dakwah yang merupakan bagian dari proses komunikasi, merupakan bagian dari tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan pendekatan persuasif, dalam kerangka dakwah, komunikasi persuasif lebih berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.¹²

Berbagai persoalan masyarakat yang kompleks maka, strategi dakwah juga perlu menerapkan strategi yang multi kompleks pula atau *multicomplex approach*. Salah satunya adalah pendekatan persuasif, yakni dengan melihat latar belakang mad'u, baik dalam segi psikologi, sosiologi, budaya dan kerangka politiknya dengan kata lain melihat objek dakwah dari muti konteks kehidupannya.¹³ Karena dakwah dengan menggunakan persuasif menjadi sangat urgen dalam menantukan kebaerhasilan dakwah seorang da'i di terima atau di tolak pesan dakwah yang disampaikan.¹⁴

Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW, tidak terlepas dari upaya menerapkan komunikasi persuasive,¹⁵ yang dalam pelaksanaannya tanpa kekerasan, tidak memaksa, mampu

melakukan negosiasi diplomasi, rasional dan memperhatikan aspek-aspek psikologi.¹⁶ Dalam konteks pendekatan dakwah persuasif Rasulullah SAW bersabda : "Mudahkanla jangan mempersulit dan sampaikan kabar gembira dan jangan membat orang lari".¹⁷

Pendekatan persuasif pada tingkat yang paling tinggi, seorang pelaku komunikasi dapat mencoba untuk mendapatkan simpati dengan membangun empati atau pemahaman terhadap sebuah situasi, dengan menggunakan lebih banyak tujuan dalam satu pesan dan lebih terpusat pada orang.¹⁸ Seperti juga pada teori kesopanan yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus merancang pesan kita harus melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga.¹⁹

Pendekatan dakwah yang mengedepankan cara-cara yang bijak, bersimpati dan humanis, seperti pendekatan sosial, budaya dan psikologis mad'u dengan memperhatikan kondisi ruang dan waktu, topikya aktual dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Namun, terdapat juga kelompok Islam tertentu yang berdakwah dengan cara yang *agresif* bahkan *ektrem*. yang cenderung tidak memecahkan persoalan umat, sebaliknya menambah persoalan dalam masyarakat, bukan simpati yang di peroleh tetapi antipasti, baik dari golongan non Muslim maupun dari kalangan umat Islam itu sendiri.²⁰

Cara penyampaian dakwah yang tidak mempertimbangkan kondisi *sosio-psikologis* manusia, lebih-lebih tidak

"manusiawi". Maka, kemungkinan di tolak oleh manusia sebagai sasaran dakwahnya.²¹ Maka, dalam menyampaikan dakwah Islam tidak perlu mempertajam perbedaan dengan label haram, kafir, munafik, dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyejukkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik.²² Hal tersebut akan lebih relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang majemuk. Hendaknya menghindari dari menampilkan wajah Islam yang kasar, brutal dan keras. Maksud dan tujuan dakwah yang baik, tugas yang mulia akhirnya mendapat respons negatif bagi masyarakat, karena pada kenyataan tidak semua orang baik dipersepsikan baik, dan tidak semua tugas mulia dipersepsikan sebagai kemuliaan.²³

Menterjemahkan ajaran Islam secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks nash tersebut, menjadi alasan tindakan dakwah yang radikal. Ketika menterjemahkan mencegah kemunkaran dengan tangan mereka turun langsung, yang kemudian memancing terjadinya konflik antar kelompok.²⁴ sehingga inti persoalan belum selesai persoalan baru sudah muncul. Jadi dalam proses aktivitas dakwah mempertimbangkan kondisi sosial, budaya dan psikologis mad'u adalah penting, agar tercipta hubungan yang harmonis antara da'i dengan mad'u. sehingga nilai-nilai kebaikan tetap mesti disampaikan dengan cara yang baik dengan mengutamakan pendekat persuasif menjauhi dari arogansi dan pertentangan.

Konsep gerakan dakwah Hasan Albanna 2003 tesis, Muhammad Abdullah, tujuan khusus dakwah Hasan Albanna membenahi kurikulum pendidikan, pengajaran, memerangi kemiskinan kebodohan, membrantas penyakit dan mengikis kriminal membentuk masyarakat ideal yang loyal terhadap syariat Islam. Beliau tidak mendukung seluruh system yang tidak islami dan tidak merujuk pada ajarannya.²⁵

Ikhwan menginginkan kebankitan umat Islam dalam bentuk paripurna, yang memahami ajaran islam secara benar, sehingga agama benar-benar menjadi pengarah dan pegangannya, yang dikenal oleh semua manusia bahwa masyarakat ini adalah masyarakat Al-Qur'an yang merealisasikan nilai yang terkandung di dalamnya, yang diserukan dan diperjuangkan dg pengorbanan jiwa, raga dan hati. Risaalah *ilā syabāb*, dalam *majmū'at rasāil* imam hasan al banna.

Pendekatan individu dalam pengajaran pendidikan Islam sebagai wahana melahirkan modal insan *bertamadun*, Pendekatan individu dalam pengajaran pendidikan Islam tidak hanya melahirkan insan yang cemerlang secara kognitif tapi juga anak yang bersedia mendukung nilai-nilai kebaikan untuk dikembangkan dan dipertahankan.²⁶

Sekolah menjadi tempat anak-anak, orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru di sekolah termasuk masalah penanaman nilai-nilai agama. Maka, guru dituntut untuk bias memenuhi kebutuhan

tersebut. paradigma pendekatan klasik tidak relevan untuk diterapkan lagi pada zaman sekarang. Hukuman dan ancaman jika melanggar, tapi lebih pada pendekatan persuasif, agar lebih memberi kenyamanan, dan anak juga tidak merasakan bahwa agama menjadi suatu yang menakutkan dan harus di jauhi.

Pendekatan dakwah persuasif bagi anak disekolah menjadi urgen karena anak cenderung mantaati guru, mencontoh dan menggap apa yang disampaikan oleh guru adalah pelajaran dan kebenaran, bahkan jika ada perbedaan guru dengan orang tua dalam hal suatu maka anak cenderung mengambil referensi dari guru. Selain itu, tingkah laku manusia adalah hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya di dalam kehidupan, tahap yang palng penting menurut teori ini adalah latihan-latihan yang kontinu.²⁷

Sekolah menjadi tempat anak belajar, bersosialisasi dan berinteraksi, dan guru akan menjadi model, bentuk-bentuk kegiatan di sekolah akan memiliki pengaruh, mulai dari memberi informasi, memberi pemahaman, membiasakan, mempraktekkan langsung dan membimbing anak-anak. Akan lebih mudah diingat, dirasakan karena anak terlibat langsung dengan setiap aktivitas keagamaan di sekolah dari pada hanya menyampaikan saja tanpa anak yang berpartisipasi langsung.

Menurut Bandura perilaku di bentuk melalui model atau observasi. Karena itu teori itu disebut teori belajar

observasional (*observational learning theory*), yang merupakan bentuk pembelajaran asosiatif (*assosiative learning*). Penguatan di pandang sebagai respons fasilitator (*facilitator respons*) karena diperoleh nilai penguatan yang positif.²⁸

Anak merupakan bibit masa depan yang diharapkan akan lebih baik dari generasi sebelumnya, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini diharapkan akan mampu membantu tumbuh kembang anak lebih optimal dalam pemahaman agama. Cara yang santun, menarik dan menyenangkan akan lebih tepat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan agama kepada anak.

Menurut Isep Supriadi *Konsep Ukhuwah sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik*, kesimpulan tesisnya menyatakan bahwa konsep ukhuwah terdapat nilai-nilai pedagogik humanistik yang perlu ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses humanisasi dan humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya.²⁹ Konsep dakwah yang mengedepankan cara-cara simpatik, bijaksana dan humanis.³⁰ dalam dunia pendidikan merupakan cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.

Sikap yang terlalu keras tanpa kompromi untuk usia anak tidak tepat, karena logika orang dewasa berbeda dengan logika anak. Bahkan siapapun dia perlu mendapat perlakuan yang tidak memojokkan dan memermalukan mereka. Menghindari sikap arogan dan

tanpa kompromi. Sehingga saya merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pendekatan dakwah persuasif kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

Sebagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan di Yayasan Muslim Asia Afrika Ciputat, baik di SD maupun di SMP, selain belajar agama sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Di sekolah anak-anak juga diajarkan dan dibiasakan dengan nilai-nilai agamis, sehingga anak tidak hanya mengetahui dan paham tapi juga anak terbiasa dengan nilai-nilai positif yang dibiasakan di sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan saja tentang nilai-nilai agama kepada siswa tapi guru menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan di SD dan SMP Muslim Asia Afrika (Musika) Ciputat yakni membiasakan sholat berjama'ah bagi anak-anak terutama untuk sholat zuhur dan sholat dhuha. Kemudian mengadakan kegiatan jum'at peduli dan berbagi, yang dilakukan oleh anak-anak dengan berbagi dengan warga sekitar, baik berupa snack sederhana ataupun pemberian sembako yang juga mendapat dukungan dari pihak yayasan. Kegiatan berbagi dengan mengikutsertakan anak-anak juga dilakukan pada kegiatan qurban dengan memberi kesempatan kepada anak untuk membagikan daging qurban kepada warga sekitar.

Selain itu, jika ada peringatan hari besar Islam (PHBI) anak-anak mengisinya dengan berbagai kegiatan yang positif

yang berupa syi'ar Islam baik seperti Isra' mi'raj dan maulid Nabi Muhammad SAW, baik perlombaan berupa perlombaan ataupun pentas kesenian Islam. Sedangkan pada peringatan tahun baru Islam biasanya diadakan renungan dan sholat tahajud berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan selain membiasakan anak-anak dengan kegiatan positif, juga memperkenalkan nilai-nilai Islam serta manfaatnya bagi anak juga bagi lingkungan sosialnya.

Selain itu juga anak diajarkan tentang kepedulian dan kebiasaan berbagi. Serta lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Pendekatan dakwah melalui keteladan dan pembiasaan memberi kontribusi positif pada anak. Nilai Islam lebih mudah dimaknai daripada hanya melalui metode penyampaian saja. Tapi dengan memberi contoh, membiasakan dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang positif. Menurut pendekatan teori psikologi sosial bahwa prilaku ditentukan oleh apa yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang mempelajari prilaku tertentu sebagai kebiasaan, dan jika menghadapi situasi itu kembali, orang tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan itu.³¹

Di Yayasan Muslim Asia Afrika (Musika) anak tidak hanya di ajarkan tentang nilai-nilai agama dan moral yang baik tapi anak dibiasakan dan diajak untuk terlibat langsung, sehingga anak tidak hanya diberi tahu. Seperti dalam kegiatan pembagian sembako kepada korban banjir, ada kegiatan berbagi kue kepada anak dan warga sekitar yang dilakukan pada setiap hari jum'at sebagai

kegiatan jum'at berbagi dan peduli. Dalam kegiatan kurban yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali yakni pada hari raya idul adha, pembagian daging melibatkan anak-anak dengan langsung mengantarkannya kerumah-rumah warga.³²

Melalui berbagai kegiatan dengan mengikutsertakan anak-anak, merupakan cara mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan pada anak-anak, yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan sifat peduli dan saling berbagi kepada anak, selain itu juga dapat memupuk rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap sesama.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian terdahulu diantaranya: Nasor (2007) *Komunikasi Persuasive Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani*. Dalam kesimpulan disertasinya Nasor menyatakan bahwa terwujudnya masyarakat madani karena keberhasilan Nabi menerapkan komunikasi persuasive, yang dalam pelaksanaannya tanpa kekerasan, tidak memaksa, mampu melakukan negosiasi diplomasi, rasional dan memperhatikan aspek-aspek psikologi.

Uus Uswatussholihah (2006) *dakwah dengan pendekatan komunikasi persuasif*, dakwah perlu dilakukan dengan cara yang hikmah yakni mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan hikmah mengharuskan seorang da'i memahami *frame of reference* (kerangka pemikiran dan pandangan seseorang) dan *field of experience* (ruang lingkup pengalaman) *mad'u* yang dihadapinya. Berkaitan

dengan pertimbangan aspek psikologis dan sosiologis. Isep Supriadi (2010) *Konsep Ukhuwah sebagai Paradigm Pendidikan Humanistik*, kesimpulan tesisnya menyatakan bahwa konsep ukhuwah terdapat nilai-nilai pedagogik humanistik yang perlu ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui peroses pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses humanisasi dan humanisasi seseorang dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya.

Susan L. Klin dan Janet M. Ceropski, *Person -Centered Communication and Medical Practice* (1984), yang dikutip oleh Stephen W. Littlejohn and Karen A.Foss, yang memiliki kesimpulan bahwa semakin memiliki diferensiasi kognitif maka akan semakin membuat pesan canggih, pesan yang canggih akan lebih fokus pada sudut pandang orang dan semakin memperhatikan sudut pandang orang maka akan semakin memberi kenyamanan sehingga komunikasi yang efektif dapat terwujud.

Kesimpulan

Melalui berbagai kegiatan tersebut ajaran Islam yang dibiasakan kepada anak menjadi lebih manusiawi, serta tidak terkesan menggurui karena anak diajak untuk bersama-sama melakukan kegiatan positif dan guru menjadi teladan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Anak tidak hanya diajarkan tetapi aplikasi langsung dari suatu ajaran, sehingga yang diharapkan kemudian ajaran tersebut memberi dampak pada sikap dan perilaku anak.

Ajaran dan nilai-nilai keislaman menjadi lebih dekat kepada anak-anak,

Nilai keagamaan tidak hanya sekedar pengetahuan dan pemahaman saja tapi lebih pada pengamalan konkret anak. Dengan demikian jika terdapat kendala dan kesulitan anak dapat berkomunikasi langsung kepada guru, sehingga bias dicari solusi terhadap permasalahan tersebut.

Referensi

- ¹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), 26-27.
- ² M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), 109.
- ³ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung, CV Diponegoro, Cet II, 1981), 37.
- ⁴ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bintang, 1994). 1.
- ⁵ Hafi Anshori, *Pengalaman dan Pemahaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 11.
- ⁶ Komaruddin Hidayat, *Prikologi Beragama; Menjadikan Hidup Lebih Ramah dan Santun*, (Jakarta: Hikmah, 2010), 7.
- ⁷ Yunan Yusuf, metode dakwah, Harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan kekinian dan hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Maka memilih metode yang tepat menjadi bagian dalam strategi dakwah itu sendiri. pada Pengantar buku *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2000), xiii.
- ⁸ Acep Eripudin dan Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah antar Budaya*, 2.
- ⁹ Moh Ali Aziz menyatakan bahwa pendekatan (*approach*) dakwah adalah penentu strategi, pola dasar, dan langkah-langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 143.)
- ¹⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pertama.1997), 43.
- ¹¹ Saudi Siradj, *Ilmu Dakwah; Suatu Tinjauan Metodologis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33. Lihat juga Moh Ali Aziz yang memilah pendekatan dakwah dua bentuk yaitu: Pertama, pendekatan sosial yang meliputi

pendekatan pendidikan, pendekatan budaya, pendekatan politik, pendekatan ekonomi. Kedua, pendekatan psikologis yang memiliki dua aspek pandangan yaitu pandangan dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, dan realita pandangan dakwah terhadap manusia di samping memiliki beberapa kelebihan, juga memiliki berbagai macam kekurangan dan keterbatasan.

¹² Wahyu Ilahi *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 125.

¹³ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Wonosobo: Amzah, 2001), 150.

¹⁴ Uus Uswatusholihat, *Dakwah dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif*, yakni dakwah dengan cara yang hikmah mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan kondisi sosiologis, psikologis dan rasional. Pendekatan hikmah mengharuskan seorang da'i memahami frame of reference (kerangka pemikiran dan pandangan seseorang), dan field of experience (ruang lingkup pengalaman) mad'u yang dihadapinya. *Jurnal Ibd'*, 4 (2006). 173.

¹⁵ Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang memiliki teknik yang khas dan memberikan efek positif bagi komunikan karena kemampuannya dapat merubah sikap, opini dan perilaku komunikan dengan tanpa paksaan; komunikan secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator, Muh Ilyas, *Komunikasi Persuasif menurut al-Qur'an*, blogspot.com/2013/08/prinsip-dan-strategi-dakwah.html. di akses 15 Januari 2014.

¹⁶ Nasor, *Komunikasi Persuasif Rosulullah SAW dalam Membangun Masyarakat Madani*, Tesis, 2007,

¹⁷ Hadis ii diriwayatkan oleh Bukhori, hadis no. 67.

¹⁸ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, (Canada: Thomson Learning Academic Research, 2009),

¹⁹ Penelope Brown dan Stephen Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: University Press, 1987).

²⁰ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), xvii.

²¹ Azyumardi Azra, lihat pada kata pengantar buku Acep Aripudin *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

²² Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 68.

²³ Achmad Mubarak, Karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa, maka dalam mempersepsikan orang lain pikiran dan perasaannya bekerja, yaitu menangkap stimuli dan mengolahnya menjadi informasi (persepsi), *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 128-131.

²⁴ Halim Dkk, *Metode Dakwah Ala Fudamentaalisme*, http://www.politikkompasiana.com/2011/05/27/radikalisme_agama_antara_humanism_dan_penegak_hukum, di akses 16 Januari 2014.

²⁵ Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, *Pendekatan Individu dalam Pengajaran Pendidikan Islam sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadun*, *jurnal of ushulidin, akademi pengajian islam university Malaya*, januari 2008-juni 2008, bill27, 156.

²⁷ Malcom Hardy, *Pengantar Psikologi*, Terj. Seonarji, (Jakarta: Erlangga, 1988), 64. O David Sears, Jonathan L. Freedman & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1992).

²⁸ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2011), 36.

²⁹ Isep Supriadi, *Konsep Ukhuwah sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik*, Jakarta, Tesis, 2010.

³⁰ Awaludin Pimay, *Paradigm Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, Mijen 2005).

³¹ Sarliti Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 74.

³² Hasil observasi yang penulis lakukan di Yayasan Muslim Asia Afrika pada Oktober 2014.